BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Eksistensi Kiai Politik dalam Perspektif Santri Mahasiswa Luhur Al-Husna Jemurwonosari Surabaya

Kiai merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu pesantren yakni salah satunya sebagai proses belajar mengajar dalam memajukan suatu pesantren. Ciri khas ataupun karakter pesantren sangat tergantung pada kepemimpinan seorang kiai. Kiai sebagai seorang pemimpin dalam melakukan pembelajarannya memiliki konsisten pribadi dalam memelihara tradisi keilmuan islam, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits, Ijma' dan Qiyas. Selain menjadi figur yang memiliki keahlian di bidang keagamaan kiai juga sebagai teladan bagi masyarakat, yang mana kiai mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral kiai yakni terkait dengan kedudukannya sebagai seseorang yang terdidik dan kharismatik. Sehingga kiai sangat memiliki pengaruh dalam kehidupan pesantren.

Selain menjadi figur yang berbasis agama kiai memiliki kepentingan dalam banyak hal baik dibidang agama, sosial, ekonomi dan politik. Adanya kepentingan yang melekat pada kiai tidak heran jika terdapat keterlibatan kiai dalam bidang sosial maupun politik praktis. Di era yang sekarang ini banyak kiai yang terlibat dalam dunia politik baik secara langsung maupun tidak langsung. Kiai yang terlibat langsung dalam yakni dapat menjadi pengurus partai politik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juru kampanye, ataupun sebagai anggota legislatif, dan secara tidak langsung yakni kiai hanya memberi dukungan kepada partai politik baik dalam calon legislative maupun eksekutif.

Keterlibatan kiai dalam politik praktis bukanlah fenomena yang baru. Sudah lama peran kiai dalam dunia politik sangat besar. Secara normatif keterlibatan kiai dalam dunia politik mendapat dasar hukum yang kuat dari syaria'at. Secara empiris keterlibatan kiai sebagai tokoh politik telah dicontohkan oleh Rosulullah. Keterlibatan kiai dalam dunia politik merupakan suatu peristiwa yang sengaja dilakukan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu dan bukan suatu perbuatan yang muncul secara kebetulan.

Di era sekarang sudah banyak diketahui adanya peran yang dilakukan oleh kiai dengan melibatkan dirinya di ranah politik. Hal tersebut dapat dilihat dalam keterlibatan kiai politik di pesantren Luhur Al-Husna. Pada periode 2009-2014 kiai pesantren Luhur Al-Husna yakni kiai Ali Maschan Moesa telah menduduki kursi DPR RI dari fraksi partai PKB. Peran ganda yang dilakukan oleh kiai Ali selain menjadi seorang kiai di pesantren dan juga menjadi anggota politisi tidak heran akan berpengaruh pada keeksistensiannya.

Eksistensi dapat diperoleh melalui proses manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Manusia memiliki suatu kebebasan untuk mengembangkan tindakan yang dilakukannya dengan menerima konsekuensi yang sudah manusia lakukan. Soren Kirkegaard untuk melihat eksistensi seseorang telah memiliki tiga tahapan, yakni tahap estetis, tahap etis, dan tahap religious.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tahap estetis

Tahapan ini manusia mendapatkan suatu eksistensi dengan cara kenikmatan inderawi. Dimana kesenangan tersebut hanya bersifat sementara dan akan berimbas pada keputusasaan. Karena manusia melakukan eksistensi ini hanya bersifat pribadi dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan peran ganda yang dimiliki seorang kiai akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Karena selain peran yang dilakukannya dalam lingkungan pesantren, kiai juga telah melakukan tugasnya di ranah politik sebagai anggota DPR RI. Dengan tugas yang telah dilakukannya kiai akan memperoleh keuntungan tersendiri melalui kinerja yang sudah dilakukannya. Kiai merupakan posisi yang sangat strategis maka keuntungan tersebut akan mencangkup pada ranah baik agama, sosial, ekonomi dan politiknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyatan David Ruston Khusen:

> "Menurut saya strata sosial yang dimiliki abah yai semakin elit, karena selain beliau menjadi kiai juga menjadi anggota DPR RI. Secara duniawi pasti ada dan yang sangat jelas yakni perubahan salah satunya yakni terdapat peningkatan gaya hidup beliau. Perubahan gaya hidup seperti bertambahnaya kendaraan dan memiliki beberapa asset usaha seperti rumah kos. Dalam strata ekonomi beliau juga semakin meningkat seperti banyaknya pengembangan bisnis keluarga, dan beberpa perabotan."[1]

Selain itu pernyataan diperkuat oleh Zainuddin, yakni:

> "Karena beliau adalah seorang kiai jadi strata sosial yang beliau miliki tetap tinggi karena beliau adalah salah satu elit yang memiliki kekuasaan. Iya ada perubahan, dimana kehidupan beliau menjadi

[1] Hasil wawancara dengan David Ruston Khusen santri pesantren Luhur Al-Husna pada 10-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berwibawah, dari sebelum masuk dalam dunia politik. Dan karena beliau lebih terkenal dengan masuk dalam dunia politik, maka terdapat perubahan dalam perekonomian beliau. Dimana banyak jam terbang beliau untuk mengisi ceramah di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Sehingga hal itu berdampak pada perekonomian beliau sendiri."[2]

Peran yang dimiliki kiai tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kekuasaan yang dimilikinya akan membawa keuntungan, baik dalam diri pribadi kiai atau keuntungan dalam pesantren yang didirikannya. Kehidupan seorang kiai tidak bisa lepas dengan kehidupan yang ada pada pesantren. Karena kiai dan pesantren adalah satu kesatuan yang saling bergantung. Sehingga keterlibatan seorang kiai dalam politik akan membuahkan dampak tersendiri bagi pesantren. Subtansi ini sepaham dengan ucapan David Ruston Khusen yakni:

> "Terdapat dampak positif yakni Pembangunan dan pengembangan bangunan pesantren terus berjalan. Termasuk penambahan beberapa ruangan kamar."[3]

Pernyataan tersebut di perkuat dengan ungkapan Zainuddin, yakni:

> "Dampak positif: santri mendapatkan akses bersinergi dengan pemerintahan. Ya seperti ketika terdapat peringatan PHBI di pesantren, santri dapat dengan mudah untuk mengundang salah satu tokoh politik."[4]

Kiai politik bukanlah status yang mudah dilakukan, hal ini disebabkan karena peran seorang kiai tidak hanya bernaung dalam dunia politisi tetapi juga harus menaungi pesantren yang sudah kiai miliki. Sehingga aktifitas yang

---

[2] Hasil wawancara dengan Zainuddin santri pesantren Luhur Al-Husna pada 04-Februari-2017

[3] Hasil wawancara dengan David Ruston Khusen santri pesantren Luhur Al-Husna pada 10-Januari-2017

[4] Hasil wawancara dengan Zainuddin santri pesantren Luhur Al-Husna pada 04-Februari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh kiai menjadi terbagi satu dengan lainnya. Hal inilah yang akan mejadikan lingkungan dalam pesantren tidak kondusif, karena kurangnya pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh kiai. Selain itu, kerugian akan dirasakan oleh pesantren sendiri. Subtansi ini sesuai dengan pernyataan Ihya'Ulumuddin:

> "Dampak yang ada di pesantren yakni intensitas abah yai untuk mengaji menjadi minim, istiqomah beliau kurang untuk menjadi seorang kiai, sehingga dengan angan saya sendiri disebabkan keadaan seperti itu terdapat beberapa santri untuk memutuskan keluar dari pesantren tersendiri. Dan pengajian yang biasanya di berikan langsung oleh abah yai telah diganti oleh ustadz-ustadz pilihan abah yai."[5]

2. Tahap etis

Eksistensi pada tahapan ini dapat dilakukan dengan cara berpedoman dengan aturan atau norma yang ada. Karena dengan tahap etis ini seseorang dapat membimbing dan mengarahkan dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya, terutama dalam kehidupan secara bersama. Aturan atau norma ini dapat dijadikan sebagai landasan seseorang supaya dapat melakukan kehidupan yang saling menghargai satu dengan lainnya.

Kiai telah mempunyai pengaruh besar (baik dilingkungan NU, pesantren, maupun masyarakat), dan memiliki kekuatan baru dalam pentas politik di Indonesia. Umumnya seorang kiai pesantren di samping memiliki massa dari pesantren, juga memiliki massa dari kalangan tradisional lainnya. Hal ini mempunyai nilai tersendiri bagi kalangan politisi. Kiai yang mempunyai pengaruh tersebut kemudian memiliki posisi strategis dalam

[5] Hasil wawancara dengan Ihya' Ulumuddin santri pesantren Luhur Al-Husna pada 11-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstalasi politik. Pada era reformasi sekarang, banyak kiai yang terlibat dalam politik praktis, baik langsung maupun tidak langsung. Sejak beberapa tokoh NU mendeklarasikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), banyak kiai yang masuk kedalamnya baik melalui struktur maupun pendukung.

Hal tersebut karena seorang kiai sudah memiliki pedoman nilai-nilai yang dianut untuk masuk diruang lingkup politik yang diseganinya. Karena, jika terdapat kiai yang tidak sama dengan nilai-nilai yang ada, maka aktifitas yang dilakukannya akan berubah, dan hal seperti itu akan menjadikan kehancuran dalam tugas yang dilakukannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ihya'Ulumuddin:

> "Secara umum nilai yang dilakukan abah yai sudah sesuai harapan, hal tersebut dapat dilihat dari partai yang mengusung beliau yakni partai islami atau PKB, dan tidak jauh dari ASWAJA yang keseharian beliau lakukan. Dan selain partai PKB beliau tidak mau berkecimpung didalamnya, karena tidak sama dengan ideologi beliau."[6]

Mengenai pernyataan diatas telah dikuatkan oleh David Ruston Khusen, yakni:

> "Secara teoritis saya kurang tahu, secara kasat mata saya ya beliau tetap berpegang teguh pada nilai luhur ahlussunnah wal jama'ah politik dalam pandangannya menjadi salah satu wujud ibadah dan bermuamalah kepada sesama dan sebagai media amar makruf nahi mungkar."[7]

Nilai dan moralitas merupakan suatu sikap dan tindakan yang harus dijunjung tinggi. Dimana nilai dan moralitas merupakan suatu acuan untuk seseorang melakukan suatu tindakan. Jika nilai dan moralitas itu tidak

---

[6] Ibid,.
[7] Hasil wawancara dengan David Ruston Khusen santri pesantren Luhur Al-Husna pada 10-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dalam benak seseorang untuk melakukan suatu tindakan maka bisa mendatangkan suatu kehancuran. Kiai adalah seseorang yang sangat dihormati oleh semua kalangan. Jadi kiai disini dalam melaksanakan peran yang sudah menjadi kedudukannya maka sudah diharuskan kiai tersebut berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang sudah dimilikinya. Karena setiap langkah yang dilakukan oleh kiai akan berdampak pada masyarakat sekelilingknya, khususnya santri yang ada di pesantren. Subtansi ini sesuai dengan pernyataan Ihya'Ulumuddin:

> "Menurut saya beliau adalah salah satu politisi yang berani melakukan "*Tidak"* pada korupsi karena beliau seseorang yang sangat tegas, dan tidak berkompromi jika tidak sesuai dengan pendapat beliau mengenai nilai yang terkandung dalam ASWAJA mbk seperti amar ma'ruf nahi mungkar itu."[8]

Pernyataan diatas telah dikuatkan oleh M. Fatih R. S. yang mengungkapkan:

> "Nilai yang beliau anut yakni ASWAJA, dimana nilai ini tetap melekat kepada beliau sebelum menjadi politisi, yakni yang sebelumnya menjadi ketua PWNU beliau masih memegang teguh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, beliau dalam politisi juga berada dalam komisi yang menaungi masalah keagamaan."[9]

3. Tahap religius

Tahapan ini menjadikan seseorang untuk memperoleh eksistensinya yakni dengan berpegang kuat pada keyakinan yang dimilikinya. Sehingga manusia disini tidak mempunyai suatu formula yang objektif dan rasional,

---

[8] Hasil wawancara dengan Ihya' Ulumuddin santri pesantren Luhur Al-Husna pada 11-Januari-2017

[9] [9] Hasil wawancara dengan M. Fatih santri pesantren Luhur Al-Husna pada 12-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan semua berjalan berdasarkan subjektifitas individu yang diperoleh hanya dengan iman atau keyakinan. Selain itu manusia memiliki kesadaran atas perilaku yang dilakukannya, dan menjadikannya tidak terbawa pada jurang kehancuran.

Dalam sejarah Indonesia, keterlibatan kiai dalam ranah politik sudah ada sejak zaman dahulu, baik dalam pra kemerdekaan, orde lama, orde baru, maupun pada masa reformasi ini, dan terdapat kuantitas dan kualitas yang berbeda-beda. Kiai sangat memiliki peran yang cukup besar dalam pewarnaan politik di Indonesia. Kiai dan politik memiliki keterkaitan antara kiai pesantren dan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU), dan dunia politik sendiri.

Nahdlatul Ulama' adalah salah satu organisasi keagamaan yang sudah berdiri sejak tahun 1926, NU didirikan oleh para ulama' pesantren yang telah banyak memainkan peran penting dan sangat berpengaruh baik dunia politik maupun masyarakat Indonesia. Pendiri organisasi tersebut diantaranya adalah K.H Hasyim As'ari, dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Nahdlatul Ulama' memiliki tujuan utama yakni untuk mengembangkan dan menegakkan paham ahlus sunnnah wal jama'ah, NU terkadang juga dipergunakan sebagai alat perjuangan politik. Pada perkembangannya keterlibatan NU dalam politik sudah terlihat tidak dapat dihindari, terutama ketika bangsa Indonesia membutuhkan perjuangan NU. Posisi kiai yang merupakan pemimpin NU dan pemimpin pesantren, tidak dapat dihindari harus terlibat dalam politik praktis. Karena kiai memiliki asset yang tak ternilai harganya baik dilingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, NU, dan politik. Asset tersebut bisa berupa kharisma, pengetahuan agama, para santri, dan para kaum tradisional yang mendukungnya.

Pernyataan diatas telah digambarkan dengan adanya keterlibatan kiai Ali Maschan dalam dunia politisi, yang mana setiap langkah yang kiai Ali lakukan hanya berpedoman dengan nilai-nilai ASWAJA. Hal ini dapat dinyatakan oleh Ihya' Ulumuddin:

> "Abah yai sendiri sudah dari awal telah memiliki dunia ASWAJA atau disebut dengan kader NU tulen, beliau berkecimpung di dunia politik yakni menyikapi pergolakan politik dengan nilai yang beliau miliki seperti nilai-nilai tawwasuth, tawwazun, tasamuh dan ta'adl."[10]

Selain itu pedoman yang dimiliki oleh kiai Ali Maschan telah di perkuat dengan adanya landasan pedoman nilai yang dianutnya, namun tetap berpegang teguh dengan norma yang ada dalam ASWAJA. Hal itu di ungkapkan oleh M. Fatih:

> "Yang saya ketahui beliau meniru pemikiran walisongo dengan melakukan gerakan dakwahnya seperti *usluk kablaknat* yakni kepentingan yang masih berpegang teguh sama Allah. Dimana nilai ASWAJA dapat masuk dibagian dasar."[11]

Untuk melaksanakan tugas dalam ranah politik dengan berpedoman keyakianan yang dimiliki oleh kiai sangatlah bagus, dimana nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagian besar telah dilakukannya. Namun, di ballik semua itu telah menganggu kepemimpinan yang seharusnya dilakukan oleh kiai tersendiri. Karena seorang kiai yang berperan dalam dunia politik tidak

---

[10] Hasil wawancara dengan Ihya' Ulumuddin santri pesantren Luhur Al-Husna pada 11-Januari-2017

[11] Hasil wawancara dengan M. Fatih santri pesantren Luhur Al-Husna pada 12-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya menjalankan tugasnya disalah satunya, namun keduanya harus seimbang. Adapun kepemimpinan oleh kiai Ali Maschan tidak sesuai dengan apa yang harus di lakukan, disini kiai lebih mengunggulkan posisinya sebagai seorang politisi dari pada menaungi dalam menjalankan tugas sebagai kiai. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan M. Fatih:

> "Kepemimpinan beliau di pesantren merupakan seorang yang bisa di panggil seorang bapak, namun dibalik semua itu terdapat kurangnya itensitas di pesantren karena beliau sibuk dengan dunia politisi."[12]

Dari penjelasan di atas dapat dilihat benang merahnya, yakni dalam eksistensi yang dimiliki oleh seorang kiai di pesantren Luhur Al-Husna dalam ranah politik eksistensi seseorang dapat diperoleh dengan tiga tahapan yakni tahapan, estetis, etis, dan religious. Kiai Ali dalam percaturannya di dunia politik telah memperoleh sebuah eksitensi dengan menggunakan tiga tahapan tersebut. Dari ketiga tahapan tersebut kiai Ali Maschan lebih memperoleh eksistensinya di tahapan estetis untuk melangkahkan kakinya di dunia politik. Sehingga peran kiai Ali pada saat itu sangat mempengaruhi kepemimpinan kiai khususnya di lingkungan pesantren.

Eksistensi yang dimiliki oleh kiai dengan tahapan estetis tersebut dapat dilihat, bahwa seorang kiai dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya dalam unsur akhirat saja melainkan juga berpengaruh dengan unsur duniawi. Hal tersebut dapat dilihat dalam keuntungan yang dimiliki oleh seorang kiai yang masuk dalam ranah politik, dimana secara tidak langsung unsur duniawi akan masuk dalam kehidupan seorang kiai dengan peran ganda yang dimilikinya.

---

[12] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterlibatan kiai di dunia politik yang dilakukan oleh kiai Ali telah mengalami pergeseran, dimana terdapat titik ketidaksamaan peran yang dilakukan oleh kiai di pesantren pada saat menjadi politisi dan sesudahnya. Sangat jelas terlihat dalam strata sosial dan perekonomian kepemimpinan kiai, terdapat perubahan oleh kiai saat tidak menjadi seorang politisi. Selain itu, kepemimpinan kiai Ali saat tidak menjadi politisi lebih banyak dilakukan di pesantren. Hal tersebut berbeda ketika kiai berada dalam dunia politik, kepemimpinan lebih besar dilakukan dalam dunia politik sebagai anggota Dewan.

Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan eksistensi yang dimiliki oleh kiai Ali Maschan saat menjadi politisi kiai di dunia pesantren memiliki eksistensi lebih tinggi dibanding tidak menjadi politisi. Melihat eksistensi yang dimiliki oleh kiai Ali Maschan dapat di lihat bahwa tahap estetis merupakan tahapan yang paling ditempuh oleh kiai Ali saat berada dalam dunia politik. yakni dengan Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Faiq Hadi:

> "Mengenai perekonomian beliau saat ini sedikit goyah, pernah beliau katakan bahwa "tidak menjadi DPR tidak apa-apa yang penting saya bisa mencukupi keluarga dan pesantren saya".[13]

B. Pandangan Santri Mahasiswa pada Kiai Politik di Pesantren Luhur Al-Husna Jemurwonosari Surabaya

Pandangan merupakan proses yang dimiliki individu melalui penglihatan sesuai dengan panca indra, sehingga individu dapat menanggapi dan sadar akan situasi yang ada dalam lingkungan yang mempengaruhinya. Pandangan juga dapat

[13] Hasil wawancara dengan Ahmad Faiq Hadi santri pesantren Luhur Al-Husna pada 14-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk menangkap situasi yang telah berjalan. Pandangan yang dilakukan oleh seseorang juga mencangkup kehidupan sosial, sehingga individu melakukan pandangan atau tanggapan yakni dengan berinteraksi sosial. Pandangan yang dimiliki individu terutama berasal dari interaksi sosial dengan orang lain khususnya yang di anggap penting.

Sehingga pandangan seseorang akan menjadi proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk menginterpretasi orang lain mengenai objek yang dilihatnya, baik mengenai sifatnya, kualitasnya ataupun keadaannya. Hal ini berkaitan dengan pandangan santri mahasiswa pada kiai politik yang ada dalam pesantren Luhur Al-Husna.

Fenomena kiai politik tidaklah peristiwa yang baru, hal ini sudah lama diperbincangkan. Untuk mengetahui fenomena politik yang ada di pesantren Luhur Al-Husna peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk memenuhi tujuan dan kerangka logika, yang menjelaskan suatu kenyataan sosial yang ada. Dimana kenyatan tersebut dapat diteliti dan diamati lebih lanjut sesuai fakta dan realitas yang ada.

Kiai politik merupakan kiai yang memiliki peran selain mengajar ilmu agama juga melakukan aktifitas di dunia politik praktis. Kiai dalam kehidupannya tidak bisa dipisahkan dengan adanya pesantren dan santri yang telah bertempat tinggal di pesanten tersebut. Hubungan sosial yang diterapkan oleh santri dan kiai dapat diartikan sebagai interpersonal. Sehingga pandangan terhadap kiai tersebut merupakan tanggapan interpersonal secara bersamaan dimiliki oleh santri. Santri memiliki peranan yang sangat penting, dalam kedudukannya santri memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban untuk hormat dan taat kepada kiai. Karena kiai selain menjadi guru agama juga menjadi pengganti orang tua selama santri tersebut masih berada dalam pesantren.

Untuk mengetahui kepemimpinan yang dilakukan seorang kiai di pesantren dapat dilihat bagaimana peran yang telah dilakukan oleh seorang kiai tersebut. Kiai dapat disebut sebagai pengasuh, dalam sistem organisasi sosial di pesantren secara struktural menempati posisi paling tinggi. Namun, hal tersebut terdapat perbedaan peran yang dimiliki oleh seorang kiai. Dimana adanya kiai yang memiliki keterlibatan dengan dunia politik akan menjadikan perbedaan dengan peran yang di lakukannya saat berada dalam kedudukannya sebagai kiai pesantren. Hal tersebut disebabkan karena adanya mobilisasi kedudukan yang sebelumnya telah dipegang. Peran ganda yang dimiliki oleh seorang kiai yakni selain melakukan kegiatannya di lingkungan pesantren juga melakukan kegiatan di dunia politik. Sehingga keadaann tersebut menjadikan suatu pandangan tersendiri oleh kalangan masyarakat disekitarnya, khususnya para santri yang ada dalam pesantren. Keadaan itu dapat dilihat fenomena yang ada dalam pesantren Luhur Al-Husna.

Pesantren Luhur Al-Husna merupakan salah satu pesantren yang memiliki kiai yang ikut aktif dalam dunia politik, kiai tersebut adalah kiai Ali Maschan Moesa. Dalam dunia politik kiai Ali Maschan menjadi angota DPR RI dari Fraksi PKB serta menjadi Dewan Kehormatan pada periode 2009-2014. Mengenai keadaan tersebut telah menjadikan pandangan sendiri bagi para santri yang berada dalam pesantren itu. Pesantren Luhur Al-Husna dengan santri berbasis mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengeluarkan pandangannya telah didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini telah menjadikan pengaruh bagi santri untuk menanggapi adanya keadaan yang telah dirasakan dalam lingkungannya.

Santri dalam kedudukannya dapat dijadikan sebagai salah satu objek yang menjadi inpersonalia dengan adanya keterkaitan yang secara langsung diterima oleh santri tersebut, disini terdapat struktur yang mempengaruhinya sehingga santri dapat dengan mudah mengeluarkan pendapatnya sesuai dengan kesadaran santri mengenai kiai yang aktif dalam ranah politik tersebut.

Santri dan kiai adalah satu kesatuan yang tidak bisa di lepaskan. Mengenai fenomena kiai politik yang terjadi pada pesantren Luhur Al-Husna telah memunculkan kesadaran sendiri di benak santri. Karena keterlibatan kiai dalam dunia politik telah menjadikan pengaruh yang besar dalam pesantren tersendiri, khususnya para santri yang ada dalam pesantren tersebut. Hal ini disebabkan adanya dampak yang secara langsung dirasakan oleh santri. Sehingga dengan keadaan tersebut santri memiliki interpretasi untuk menerima atau menolaknya. Dalam pesantren Luhur Al-Husna terdapat beberapa pendapat mengenai kiai politik di dalamnya, dimana terdapat santri yang pro dan santri yang kontra. Adapun pendapat yang pro diungkapkan oleh David Ruston Khusen:

> "Saya setuju kiai berada dalam dunia politik asalkan masih tetap mengemban tugas agamanya sebagai seorang pendidik ilmu agama dan mengaplikasikan pengetahuan keagamaannya dalam khazanah perpolitikan."[14]

Selain itu juga diungkapkan oleh Ihya'Ulumuddin yakni:

[14] Hasil wawancara dengan David Ruston Khusen santri pesantren Luhur Al-Husna pada 10-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sangat setuju. Kyai Ali sangat faham dalam perpolitkan di Indonesia. Melalui keahlian dan keilmuan yang beliau miliki rasanya jarang kita temui politikus seperti beliau. Beliau adalah tipologi yang seimbang, yang mampu menyeimbangkan agama, sosial, dan kenegaraan dalam medan politik sesungguhnya."[15]

Adapun pendapat kontras mengenai kiai politik dinyatakan oleh M. Fatih:

> "Saya kurang setuju, lebih baik mengayomi santri yang ada di pesantren. Karena jika seorang kiai yang terjun dalam dunia politik dapat menjadikan pendapat masyarakat luar seseorang kiai yang abal-abal."[16]

Keterkaitan kiai pada politik di pesantren Luhur Al-Husna telah disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya motivasi, minat dan intelektual yang dimiliki oleh kiai Ali Maschan sendiri. Selain itu, terdapat tujuan-tujuan dari diri kiai Ali untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya, salah satunya adalah untuk kemaslahatan umat.

Kiai Ali berada dalam kursi Dewan pada dasarnya didorong oleh partai politik yang berbasis Islam yakni partai PKB. Dimana ideologi yang dimiliki oleh partai ini masih memiliki keterikatan dengan ideologi yang telah dipegang oleh kiai Ali Maschan yakni dengan memegang teguh faham *ahlusunnah wal jamaah*. Selain itu, kiai Ali sejak masa mudanya merupakan sosok yang akademis dan aktif di berbagai organisasi, sebelum masuk menjadi anggota DPR RI kiai Ali telah menjadi ketua PWNU Jatim. Jadi sangat jelas bahwa aktifitas yang dilakukan oleh kiai Ali di dunia politisi terjadi dari berbagai dorongan dan tujuan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ihya' Ulumuddin:

---

[15] Hasil wawancara dengan Abdullah Muhdi santri pesantren Luhur Al-Husna pada 04-Februari-2017

[16] Hasil wawancara dengan M. Fatih santri pesantren Luhur Al-Husna pada 12-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kiai berkecimpung di dunia politik memiliki tujuan untuk kemaslahatan umat. Selain itu dari keilmuannya dapat dilihat dari profil beliau, yang mana terdapat proses gagasan yang beliau miliki, seperti aktif dalam organisasi ditambah lagi beliau memiliki ilmu sosial ketika menjadi mahasiswa."[17]

Kiai politik dalam pesantren Luhur Al-Husna memiliki latar belakang yang dapat menarik perhatian masyarakat setempat, khususnya para santri yang ada di pesantren. Selain memiliki kharismah yang tinggi kiai Ali Maschan juga sosok kiai yang dapat dikenal sebagai organisatoris dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Kiai Ali menjadi aktif dalam organisasi dimulai ketika berada dalam bangku perkuliahan. Dimana kiai Ali aktif di organisasi seperti, IPNU, PMII, dan seterusnya. keaktifan kiai Ali dalam organisasi sosial telah mengantarkan kiai untuk menjadi seorang pemimpin. Beberapa kepemimpinan kiai Ali dapat dilihat yakni: sebagai Wakil Katib Syuriah NU Sidoarjo (1989-1991). Ketua PWNU Jatim (1999-2008). Koordinator FLA (Forum Lintas Agama dan Etnis) Jatim. Menjadi anggota DPR-RI dari F-PKB periode 2009-2014, yang menaungi tugas di Komisi VIII dan bertugas dalam bagian Agama, Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Dewan Kehormatan.[18] Setelah itu menjabat sebagai wakil ketua Rois Syuriah NU sampai sekarang.

Melihat keaktifan kiai dalam banyak organisasi sosial tidak menjadikan kharismatik dalam diri kiai Ali berkurang. Hal itu terjadi karena tujuan dari aktifitas yang dilakukan oleh kiai Ali Maschan masih sama dengan kegiatan

---

[17] Hasil wawancara dengan Ihya' Ulumuddin santri pesantren Luhur Al-Husna pada 11-Januari-2017

[18] http://www.bijaks.net/aktor/profile/drhalimaschanmoesamsi510780bb910b1/(sabtu,11 Oktober 2016, 20.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kesehariannya. Sehingga, banyak masyarakat yang mengundang kiai Ali untuk melakukan dakwahnya. Selain itu, para santri yang ada dalam pesantren Luhur Al-Husna tetap melakukan kewajibannya yakni mentaati dan menghormati kiai Ali Maschan. Subtansi ini sepada dengan pernyataan David Ruston Khusen:

> "Sebenarnya beliau telah memiliki dua kemampuan tersebut, yakni dalam intelektual yang beliau miliki dapat terlihat dalam gelar yang ada dalam diri beliau yakni menjadi profesor dosen pasca sarjana Uin Sunan Ampel Surabaya. Dan dari segi kharismanya dapat terlihat saat beliau melakukan aktifitas ceramahnya yang disukai masyarakat dan memiliki jadwal yang cukup padat."[19]

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyatan M. Fatih:

> "Beliau telah memiliki keunggulan dalam kemampuan intelektual dan kekharismaannya. Dal segi intelektualnya adalah dapat dilihat dalam kehadiran beliau sebagai guru besar di UIN Sunan Ampel Surabaya, dan sejumlah terdapat karya tulis beliau salah satunya yakni membahas kiai dan politik, dan kehadiran beliau dalam Badan Kehormatan anggota Dewan serta masuk dalam komisi yang menangani bidang keagamaan. Dalam segi kharismanya adalah hadirnya beliau sebagai tokoh masyarakat atau tokoh agama yang hingga sekarang masih memimpin pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, dan jumlah santri yang semakin banyak. Selain itu dengan keharismaan beliau mampu mengantarkan beliau sebagai pengurus wilayah NU Jatim, dan sekarang aktif dalam dewan Syuriah PWNU Jatim. Kemudian keharismaannya juga terbukti dengan berjalannya pengajian rutin di setiap wilayah yang ada di Jatim."[20]

Menjadi seorang kiai dan memiliki hubungan dengan kegiatan lainnya, seperti aktif dalam bidang politik tidaklah mudah untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat sekitar khususnya para santri. Sehingga kiai memiliki kunci tersendiri untuk mempertahankan kedudukan yang telah

---

[19] Hasil wawancara dengan David Ruston Khusen santri pesantren Luhur Al-Husna pada 20-Februari-2017

[20] Hasil wawancara dengan M. Fatih santri pesantren Luhur Al-Husna pada 20-Februari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya. Hal ini telah dilakukan oleh kiai Ali Machan, untuk mempertahankan kedudukannya kiai Ali tetap menjaga *keistiqomahannya* yakni dengan mengajar dan mengaji. Hal ini di ungkapkan oleh M. Fatih:

> "Menurut saya kiai Ali dalam mempertahankan kelebihan dalam diri beliau yakni dengan mengajar dan mengaji yang setiap hari beliau lakukan kepada santri dan mahasiswa yang di ajarnya, dengan melihat aktifitas beliau maka sangat telihat bahwa aktifitas beliau sangat kompeten."[21]

Selain itu, terdapat keistimewaan dalam diri kiai Ali. Kiai Ali memiliki *keistiqomahan* dalam menyalurkan bakti sosialnya. Hal itu dilakukan satu bulan sekali pada hari Sabtu Kliwon bersamaan dengan kegiatan istighosah di pesantren Luhur Al-Husna. Bakti sosial yang dilakukan oleh kiai Ali yakni berbentuk santunan dan bingkisan sembako yang diberikan kepada jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh kiai terlihat saat kiai menjadi politisi. Dimana terdapat kepekaan sosial oleh kiai kepada jamaah yang mengikuti kegiatannya. Hal ini dinyatakan oleh david Ruston Khusen:

> "Saat beliau mejadi politisi beliau termasuk kiai yang suka memberi, setiap 1 bulan sekali tepatnya dihari Sabtu Kliwon beliau selalu membagikan sembako kepada jamaah turunan dzikrul Ghofilin yang diselenggarakan di PP Al-Husna."[22]

Pernyataan diatas diperkuat oleh M. Fatih.

> "Beliau merupakan kiai yang sering melakukan kegiatan sosial dengan masyarakat, salah satunya yakni pengadaan instighosah rutin di hari Sabtu Kliwon, pengajian ini bukanlah pengajian pada umumya. Karena dalam pengajian ini ada santunan yang diberikan kepada masyarakat sekitar yang

[21] Ibid,.
[22] Hasil wawancara dengan David Ruston Khusen santri pesantren Luhur Al-Husna pada 20-Februari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ikut pengajian, terkadang kiai Ali memberikan sembako dan kebutuhan hidup lainnya kepada masyarakat yang ikut mengaji."[23]

Kegiatan yang dilakukan oleh kiai merupakan kegiatan yang sangat positif. Namun, hal tersebut menjadi kesan tersendiri bagi masyarakat setempat. Dimana kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh kiai Ali belum bisa dikatakan kiai yang memiliki sosialisasi yang tinggi. Karena kegiatan sosial yang dilakukan oleh kiai kebanyakan diberikan kepada jamaah pengikujtnya saja. Hal ini dapat dilihat setelah kiai tidak lagi menjadi politisi, dimana kepekaan sosial kepada masyarakat masih kurang. Subtansi ini diungkapkan oleh Ach. Faiq Hadi:

> "Saya kurang mengetahu hal tersebut, yang saya tahu dalam lingkungan Islami beliau termasuk kiai yang biasa memberi, tapi disekitar masyarakat kurang dalam kepekaan sosialnya. Saya rasa hal ini disebabkan oleh lingkungan yang ada, dimana lingkungan ini kan sudah menjadi kota jadi kebanyakan masyarakat itu individual. Namun, ketika ada acara seperti pengajian atau istighosah abah tetap memberi bingkisan kepada tamu atau juga THR."[24]

Hubungan kiai dan santri bisa diibratkan sebagai simbiosis mutualisme, kedua belah pihak dapat membagi keuntungan satu sama lain dan dapat juga sebaliknya. Keterlibatan yang dimiliki oleh kiai di dunia politik telah mengeluarkan kesadaran tersendiri oleh santri. Hal ini terjadi karena kiai memiliki posisi tertinggi dalam lingkungan pesantren, sehingga santri wajib untuk menghormati setiap seruan yang kiai perintah. Kiai dan santri sangat ikut andil jika terdapat peristiwa yang terjadi dalam pesantren. Karena santri adalah elemen

---

[23] Hasil wawancara dengan M. Fatih santri pesantren Luhur Al-Husna pada 20-Februari-2017

[24] Hasil wawancara dengan Ach. Faiq Hadi santri pesantren Luhur Al-Husna pada 20-Februari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama di lingkungan pesantren. Sehingga, jika kiai yang masuk di dunia politik maupun lainnya, hal ini sangat memiliki pengaruh yang besar bagi santri tersendiri. Subtansi ini sama dengan pernyataan David Ruston Khusen:

> "Santri yang memang dekat dengan keluarga *ndalem* disuruh untuk membantu beberapa program beliau sekaligus membantu tugas-tugas beliau. Misalnya mendampingi kiai turun ke Dapil saat di Malang, dan membantu kiai saat reses."[25]

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh ungkapan Abdullah Muhid, yakni:

> "Sebagian santri dilibatkan, dimana santri yang benar-benar mampu untuk berpolitik selebihnya beliau arahkan kearah akademis aktifis."[26]

Keterlibatan kiai dalam dunia politik dapat memperlihatkan aktifitas sesungguhnya yang dimiliki oleh kiai. Apalagi kiai yang memiliki peran ganda di dalamnya, yakni selain menjadi panutan santri juga menjadi panutan masyarakat. Hal ini menjadikan tugas dan tanggung jawab kiai semakin berat. Banyak kiai yang menjadikan perannya tidak seimbang dengan peran yang sesungguhnya harus dilakukan oleh seorang kiai. Kebanyakan kiai yang sudah masuk dalam ranah politik lebih mementingkan tugasnya sebagi politisi dari pada kiai yang mengurus pesantren. Sehingga suatu aktifitas yang dijalankan oleh kiai harus sesuai dengan kebijakan atau hukum yang berlaku. Peran yang dilakukan oleh seorang kiai dapat ditanggungjawabkan. Karena tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seorang kiai akan mempengaruhi pandangan oleh santri tersendiri. Dengan adanya keadaan tersebut dapat menjadikan santri yang ada didalam

---

[25] Hasil wawancara dengan David Ruston Khusen santri pesantren Luhur Al-Husna pada 10-Januari-2017

[26] Hasil wawancara dengan Abdullah Muhdi santri pesantren Luhur Al-Husna pada 06-Februari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren melakukan perubahan sikapnya yang sesunggunhnya. Hal tersebut dapat terjadi jika keadaan yang ada mempengaruhi pikiran para santri. Subtansi ini sama dengan pernyataan santri Ihya' Ulumuddin:

> "Aktifitas beliau dalam kesehariannya adalah mengajar, tetapi kurang maksimal. namun dalam seminggu hanya 3x pertemuan yakni hari jum'at, sabtu dan minggu. Dan sebelumnya menjadi politisi beliau snagat aktif dalam mengajar. Untuk melaksanakan amanatnya beliau kurang bisa memenuhi, karena beliau mengunggulkan kegiatan disalahsatunya yakni menjadi politisi, sehingga tidak bisa total dipesantren."[27]

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan ungkapan Abdullah Muhid, yakni:

> "Beliau tetap istiqomah ngajar tafsir munir setiap ba'da subuh hari jum'at sabtu dan minggu. Jama'ah dan memberikan ceramah agama, pada hari jum'at sabtu dan minggu. Jika beliau ada tugas Negara dan tidak bisa pulang, maka beliau akan meraplle pelajaran yang disampaikan kepada santri-santri."[28]

Dari pernyataan diatas terlihat kekecewaan santri pada kiainya di pesantren tersebut. Hal itu disebabkan kepemimpinan yang dilakukan kiai saat berada di ranah politik. Kiai pada saat menjabat politisi lebih mengutamakan peran sebagai anggota DPR RI dan Dewan Kehormatan dalam partai PKB. Sehingga *keistiqomahan* kiai untuk mengajar dan mengontrol pesantren kurang diperhatikan. Hal tersebut menjadikan santri merasa terganggu atas keterlibatan yang dilakukan oleh kiai. Hal ini berbeda dengan peran yang dilakukan oleh kiai Ali Maschan ketika sebelum dan sesudah menjabat sebagai anggota Dewan.

---

[27] Hasil wawancara dengan Ihya' Ulumuddin santri pesantren Luhur Al-Husna pada 11-Januari-2017

[28] Hasil wawancara dengan Abdullah Muhdi santri pesantren Luhur Al-Husna pada 06-Februari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan tersebut sangat berbanding terbalik dengan keadaan ketika kiai Ali Machan tidak berada dalam dunia politik. Dimana kepemimpian semua yang ada dipesantren telah dipegang oleh kiai Ali sendiri tanpa mewakilkan tugasnya kepada orang lain. Sehingga tanggungjawab yang kiai Ali Maschan miliki dapat terlaksana secara maksimal dibandingkan dengan tanggungjawab ketika menjadi politisi.

Kiai dalam perannya merupakan sosok panutan yang tidak hanya mengemban dalam ilmu agama saja, melainkan juga dapat melibatkan dirinya dengan berbagai kehidupan struktur sosial lainnya. Kiai telah memiliki keunggulan dalam peranannya, dimana kiai dapat masuk diranah sosial lainnya seperti dalam dunia politik. Dengan adanya kiai yang masuk dalam dunia politik dapat menjadikan khazanah keilmuannya semakin berkembang dan terealisasikan di masyarakat luar, serta dapat meluruskan aktifitas-aktifitas yang salah dilakukan oleh masyarakat lain, khususnya para politisi yang memiliki kewenangan.

Beberapa penilaian santri mengenai kiai politik oleh sebagian santri, antara lain: David Ruston Khusen berpendapat bahwa:

> "Kiai merupakan sosok panutan dan pembimbing agama sudah seharusnya memang sosok Kiai tidak hanya berkutat pada bidang pengajaran semata. Idealitas seorang kiai juga tidak bisa di ukur dari bagaimana seorang kiai itu konsisten dalam mengajar dan mendidik masyarakat di bidang keagamaan. Kiai Berpolitik dalam pandangan saya tidak menjadi suatu masalah. Asalkan tetap mengemban tugas agamanya untuk mendidik dan memahmkan masyarakat akan ilmu keagamaan. Serta tanggung jawab sosial yang harus terus dijaga. Namun disisi lain hal ini berdampak pada pesantren yakni Kiai semakin jarang berada di pesantren untuk mengontrol kegiatan pesantren secara penuh."[29]

[29] Hasil wawancara dengan David santri pesantren Luhur Al-Husna pada 10-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ihya' Ulumuddin berpendapat bahwa:

> "Kiai adalah tokoh agama, jika kiai terdapat dalam percaturan politik boleh saja jika terdapat tujuan dan niat yang baik, dan juga dapat memilah tugas beliau, sebagai kiai dan politisi. Namun percaturan kiai politik yang ada di pesantren Al-Husna mengeluarkan kekecewaan tersendiri yakni mengakibatkan intensitas abah yai untuk mengaji menjadi minim, istiqomah beliau kurang untuk menjadi seorang kiai. Dan pengajian yang biasanya di berikan langsung oleh abah yai telah diganti oleh ustadz-ustadz pilihan abah yai."[30]

M. Fatih berpendapat bahwa:

> "Kiai Ali adalah seorang kiai politik yang bisa memilah ranah antara santri pesantren dan politik, beliau juga mengasih kewenangan kebebasan pada santri. Untuk dunia politik beliau hanya memberi wawasan. Tetapi hal menjadikan kedekatan belajar mengajar kiai dan santri menjadi berkurang."[31]

Keterlibatan kiai Ali dalam dunia politik tidak hanya berdampak pada kekecewaan oleh santri yang ada di pesantren, melainkan juga berdampak pada pesantren sendiri. Hal ini terjadi karena kiai, santri dan pesantren merupkan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pesantren Luhur Al-Husna terdapat beberapa perubahan ketika kiai Ali menjadi politisi dan setelahnya. Perubahan tersebut berdampak pada struktur manajemen pesantren Luhur Al-Husna yang mencangkup pengelolaan, koordinasi dan fasilitas pesantren. Saat kiai Ali aktif dalam dunia politik pengelolaan di pesantren Luhur Al-Husna yang seharusnya di pegang oleh kiai telah diserahkan kepada keluarga lainnya, sehingga kepemimpinan tidak secara langsung dipegang oleh kiai Ali sendiri. Dan kegiatan

---

[30] Hasil wawancara dengan Ihya' Ulumuddin santri pesantren Luhur Al-Husna pada 11-Januari-2017

[31] Hasil wawancara dengan M. Fatih santri pesantren Luhur Al-Husna pada 12-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengajar diserahkan kepada ustadz-ustadz pilihan kiai. Selain itu, kehadiran kiai tidak maksimal dalam pesantren karena dalam seminggu kiai Ali berada dalam pesantren hanya 2-3 hari. Sehingga komunikasi atau koordinasi dalam pesantren kurang maksimal. Hal ini berbeda ketika kiai Ali tidak menjadi politisi, dimana semua pengelolaan dan koordinasi berada dalam kepemimpinan kiai Ali secara langsung. Selain itu, kehadiran kiai dipesantren di lakukan setiap harinya. Hal ini di nyatakan oleh David Ruston Khusen:

> "Pengelolaan dalam pesantren saat kiai menjadi anggota DPR, pesantren telah diserahkan kepada keponakannya, dan pengajian serta kegiatan lainnya diserahkan kepada ustadz-ustadz pilihan kiai Ali. Saat menjadi politisi pengkontrolan dalam pesantren jelas kurang. Karena kiai berada dalam pesantren hanya hari Sabtu dan Minggu. Dan komunikasi beliau tetap ramah dan berwibawah, namun terdapat kendala ketika menjadi politisi, karena terdapat keterbatasan pengurus atau santrinya dalam melakukan suatu komunikasi untuk kegiatan lainnya. Karena kiai hanya sebentar berada di pesantren dalam satu minggunya."[32]

Dan, pernyataan mengenai perubahan yang ada di pesantren setelah kiai menjadi politisi di ungkapkan oleh Ach. Faiq Hadi:

> "Saat ini beliau istiqomah setiap hari sore sampai mahrib beliau ada di pesantren, kecuali hari Jum'at beliau ada ngaji di luar kota dan hari Minggu beliau menjadi dosen di Kediri. Sementara ini baik, beliau tetap mengontrol. Selain itu, ketika ada acara abah yang menyatakan dan ikut langsung, seperti adanya seminar oleh pondok yang dilakukan oleh pengurus untu Roker (program kerja) setiap bulannya."[33]

Penilaian yang dimiliki oleh beberapa santri mahasiswa Luhur Al-Husna mengenai kiai politik khususnya dalam pesantren tersendiri belum sesuai dengan bayangan yang diinginkan para santri. Dimana setiap manusia khususnya para

[32] Hasil wawancara dengan David santri pesantren Luhur Al-Husna pada 20-Februari-2017

[33] Hasil wawancara dengan Ach. Faiq Hadi santri pesantren Luhur Al-Husna pada 18-Februari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yang memiliki keterlibatan secara langsung pada seorang kiai memiliki angan-angan tersendiri ketika terdapat kiai masuk dalam ranah politik. Karena seorang kiai sudah tidak dapat diragukan lagi dengan keilmuan atau kemampuan yang dimilikinya untuk masuk dalan ranah sosial lainnya. Karena seorang kiai telah memiliki sifat yang kental dalam ilmu agama, sehingga dengan adanya kiai masuk dalam ranah politik dapat meluruskan dunia politik yang telah disalahgunakan. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan Ihya' Ulumuddin:

> "Politik memiliki ruang yang begitu luas untuk diterjuni oleh siapapun. Tak terkecuali kiai, sementara terdapat pandangan mengenai politik adalah kotor, yang kontras dengan sosok kiai dengan segala atribut kekiaian. Dengan adanya hal tersebut justru kiai terpanggil untuk andil mengurangi benang kusut percaturan politik di lingkup komunal masing-masing. Ya politik kan seperti ibarat bak mata pisau, dimana terdapat suatu hal pragmatis dan oportunis yang sering di tonjolkan. Hal ini sering kali disalahgunakan yakni untuk mendapat keuntungan pribadi tanpa adanya *feedback* bagi masyarakat, seperti kebijakan, dan tanggung jawab sosial yang seharusnya dilakukan oleh politisi."[34]

Mengenai pernyataan tersebut juga diperkuat dengan ungkapan Abdullah Muhid, yakni:

> "Dunia politik itu selalu beruba-rubah, harus ada orang baik yang masuk didalamnya. Agar sistem Negara kita tetap terjaga keseimbangannya tidak dikuasai oleh oknum yang memanfaatkan keuntungan atas nama pribadi dan golongannya. Perlu diingat sejak Negara ini didirikan sudah banyak kyai yang masuk kedalam dunia politik bahkan Negara ini didirikan oleh golongan pesantren dan kyai. Jadi tidak ada yang aneh jika sekarang ada kyai berpolitik dan menjadi anggota dewan."[35]

---

[34] Hasil wawancara dengan Ihya' Ulumuddin santri pesantren Luhur Al-Husna pada 11-Januari-2017

[35] Hasil wawancara dengan Abdullah Muhdi santri pesantren Luhur Al-Husna pada 06-Februari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, adanya kai dalam dunia politik belum bisa menjadikan harapan orang-orang sekelilingnya berjalan dengan lancar. Salah satunya yakni menjadikan politik yang bersih. Kiai Ali Maschan, ketika menjadi seorang DPR RI dan Dewan Kehormatan dalam partai PKB tahun 2009-2014 masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anggota politisi lainnya. Seperti pelanggaran UU dan kode etik, pelanggaran ini dapat dilihat ketika peristiwa tindakan korupsi yang dilakukan oleh Zulkarnaen dan Angelina Sondakh pada tahun 2013. Karena disini posisi kiai Ali Maschan hanya bisa menerapkan tugasnya sesuai UU yang berlaku dengan posisi yang telah dipegangnya. Sehingga peran kiai yang ada dalam kepribadiannya tidak bisa dengan bebas untuk di aplikasikan di ranah politik. Hal inilah yang menjadikan keterbatasan seorang kiai untuk melakukan peran ganda dengan bersamaan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan KH. Ali Maschan Moesa:

> "Iya tugas telah saya lakukan sesuai dengan UU dalam buku besar DPR. Itu kan amanah yang diberikan tidak hanya dari rakyat tapi juga dari Allah. Insya Allah sudah terlaksana scara aktif."[36]

Peristiwa yang ada diatas telah menjadikan bayangan tersendiri bagi orang lain. Dimana seorang kiai yang memiliki peran yang sesungguhnya dan melibatkan pada dunia sosial lainnya akan menjadikan peran pokok yang dipegang menjadi tidak maksimal dalam menjalankannya. Karena peran yang telah dilakukannya kurang sesuai dengan basis yang ada dalam diri seorang kiai. Hal tersebut disebabkan bahwa tugas pokok seorang kiai adalah membimbing dan

[36] Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pengasuh pesantren Luhur Al-Husna pada 31-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengayomi masyarakat dengan ilmu-ilmu agama untuk kejalan yang benar. Selain itu dalam setiap dinia sosial satu dengan lainnya memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda. Sehingga seseorang yang masuk di salah stu dunia sosial tersebut tidak pasti bisa menjadikan keahliannya bisa terealisasikan dunia sosial yang baru dimasukinnya. Subtansi ini sesuai dengan ungkapan M. Fatih:

> "Menurut saya kiai masuk dalam ranah politik merupakan situasi yang kurang baik bagi tokoh ulama'. Kiai masuk dalam plitik sebenaarnya juga boleh, tapi menurut saya kiai itu lebih baik kehadirannya yang sebagai tokoh masyarakat dan agama untuk membimbing dan mengayomi masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik. Karena jika masuk ke ranah politik nanti bisa menggoyahkan kedudukan sosialnya di masyarakat."[37]

Keterlibatan kiai di dunia politik telah diinterpretasi oleh santrinya. Perubahan yang terjadi ketika kiai Ali berada dalam dunia politik melahirkan pandangan tersendiri pada santri. Keterlibatan kiai pada dunia politik menyebabkan peran yang harus dilakukannya semakin berat. Dimana kiai pada saat itu memiliki peran dalam lingkungan pesantren dan dunia politik. Sehingga kiai harus mengorbankan salah satu peran yang dimilikinya yakni dalam lingkungan pesantren. Hal ini menyebabkan kiai dalam melaksanakan perannya di dunia pesantren kurang maksimal. Keadaan ini berbeda ketika kiai Ali tidak menjadi sebagai politisi, tetapi kiai aktif dalam organisasi NU. Peran kiai yang dilakukan oleh kiai Ali Maschan telah dilakukan secara maksimal, semua tanggung jawab berada dalam kepemimpinannya. Selain itu, kiai Ali bisa menerapkan nilai-nilai yang ada dalam NU secara bebas dengan bidang yang dimilikinya. Subtansi ini dinyatakan oleh David Ruston Khusen:

---

[37] Hasil wawancara dengan M. Fatih santri pesantren Luhur Al-Husna pada 12-Januari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya lebih suka beliau aktif dalam NU, karena banyak waktu luang dalam pesantren daripada beliau masuk dalam dunia politik."[38]

Pernyatan diatas diperkuat oleh ungkapan M. Fatih:

> "Saya lebih suka kiai aktif di dunia NU. Karena kekharismaan beliau untuk menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat, sehingga saya atau santri lainnya tetap ta'dzim kepada beliau. Mengenai keaktifan beliau yang pernah menjadi sebagai politisi telah membuat santri tidak sepakat, karena hal tersebut telah merngurangi kekharismaan beliau menjadi tokoh agama. Meskipun dalam keterlibatan beliau dalam dunia politik terdapat niat baik seperti ikut melakukan perubahan dalam negara."[39]

Fenomena kiai politik yang ada di pesantren Luhur Al-Husna menggambarkan eksistensi kiai Ali Maschan. Ia menunjukkan tahapan estetis sebagaimana pemikiran Soren Kierkegaard. Hal ini terlihat dari perubahan dalam kehidupan kiai Ali saat menjadi politisi, yakni perubahan dalam strata sosial dan ekonominya yang semakin tinggi. Juga terdapat perubahan kehidupan kiai Ali dalam pesantren, yakni kurangnya keistiqomahan mengajar kiai serta pengelolaan di pesantren. Sehingga keadaan tersebut menyebabkan komunikasi dan koordinasi kurang maksimal. Hal ini berbeda ketika kiai Ali tidak menjadi politisi, tapi tetap aktif di NU. Keadaan berbanding terbalik dengan keadaan yang sebelumnya, yakni semua kegiatan yang dilakukan di pesantren oleh kiai seperti: mengajar, mengontrol serta pengelolaan di pesantren dilakukan dengan maksimal.

Tahapan estetis merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan kenikmatan segera. Eksistensi seseorang dengan tahapan estetis menyebabkan kekecewaan bagi lingkungan yang ada.

---

[38] Hasil wawancara dengan Davidsantri pesantren Luhur Al-Husna pada 20-Februari-2017
[39] Hasil wawancara dengan M. Fatih santri pesantren Luhur Al-Husna pada 20-Februari-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa ini terjadi dalam pesantren Luhur Al-Husna. Sehingga keadaan tersebut melahirkan pandangan bagi santri yang berada di pesantren. Adapun pandangan santri Luhur Al-Husna pada kiai politik telah didorong oleh faktor internal dan eksternal.

Kiai, santri dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga hubungan yang ada akan berpengaruh satu dengan lainnya. Keterlibatan kiai Ali telah mempengaruhi pandangan santri terhadap diri kiai. Dimana keadaan yang terjadi telah melihatkan peran yang dilakukan oleh kiai Ali. Kiai Ali Maschan saat menjadi politisi memiliki peran ganda, yakni selain menjadi kiai di pesantren juga menjadi anggota Dewan. Hal inilah yang mengakibatkan interpretasi oleh santri Luhur Al-Husna. Dimana, dibalik kesuksesan yang dimiliki oleh kiai Ali telah berdampak pada kehidupan pesantren. Keadaan tersebut terjadi karena adanya mobilisasi kedudukan yang dilakukan oleh kiai Ali. Selain itu kiai Ali Maschan lebih banyak meluangkan waktu di dunia politik dari pada lingkungan pesantren.

Mengenai keadaan tersebut telah menyebabkan santri Luhur Al-Husna memiliki pendapat untuk menerima atau menolak kehidupan yang ada dalam lingkungannya. Hal ini terlihat adanya pendapat yang pro dan kontra mengenai keterlibatan kiai Ali Machan dengan dunia politik, sehingga terdapat perubahan sikap dalam diri santri. Adapun pendapat pro yakni keterlibatan kiai dalam dunia politik dapat mengembangkan khazanah keilmuannya, serta dapat meluruskan dunia politik yang disalahgunakan oleh aktor-aktor yang tidak bertanggungjawab. Selain itu, pendapat kontra yakni peran kiai menjadi ganda, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan yang dilakukan oleh kiai di dunia pesantren tidak bisa dilakukan dengan maksimal.

Hal ini berbeda ketika kiai sudah tidak akttif dalam dunia politik, tapi aktif dalam lingkungan NU dengan menjadi wakil ketua Rois Syuriah NU Jatim. Dimana kepemimpinan kiai Ali Maschan di pesantren menjadi terarah, keadaan ini disebabkan peran kiai Ali dalam lingkungan NU dan pesantren dilakukan sesuai dengan tugasnya. Serta peluang waktu yang dimiliki oleh kiai Ali lebih banyak dilakukan dalam pesantren. Selain itu, aktifitas yang dilakukan oleh kiai Ali dalam lingkungan NU sejalan dengan kegiatan yang dilakukan dalam pesantren sendiri. Hal inilah yang membuat santri lebih memilih keaktifan kiai Ali Maschan dalam NU, dari pada keaktifan kiai Ali Maschan dalam dunia politik meskipun terdapat tujuan yang sama oleh kiai.

Untuk menyeimbangkan keadaan yang ada dalam pesantren Luhur Al-Husna, yakni mengenai keterlibatan kiai politik. Seharusnya kiai dapat mempertimbangkan adanya nilai baik dan buruk terhadap kepemimpinan yang dilakukannya dengan peran ganda yang telah dipegangnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyeimbangkan keterlibatan kiai di politik dengan tahapan etis. Tahapan etis merupakan proses seseorang untuk memperoleh eksistensi dengan sadar memiliki kehidupan dengan orang lain serta memiliki sebuah aturan. Sehingga dengan kondisi ini terdapat kebebasan yang dilakukan oleh kiai untuk dipertangungjawabkan. Dimana tanggung jawab tersebut tidak hanya dilakukan dalam dunia politik saja, melainkan pula dalam lingkungan pesantren. Sehingga santri yang ada di pesantren tidak merasa kecawa dengan keadaan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, hubungan santri dan kiai tetap saling menghargai tanpa adanya sikap yang mementingkan diri sendiri. Dan diantaranya mendapat kehidupan sesuai tatanan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id